

Penilaian Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi

Herdian Tria Wulan Sari¹, Wikan Sasmita², Dini Andreswari Prianbudi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

herdiantriaws@gmail.com¹, wikan.sasmita@unpkdr.ac.id²,
diniandreswari20@gmail.com³

ABSTRACT

Learning assessment in higher education plays a crucial role in ensuring the quality of both the learning process and its outcomes. Assessment is not merely a tool for final evaluation but an integral part of the learning process that supports the achievement of comprehensive student competencies. This article aims to examine the urgency of assessment in improving the quality of higher education, explore innovative assessment approaches and strategies, and identify challenges in their implementation. The discussion highlights the importance of authentic assessment, assessment for learning (AfL), and the integration of digital technology as efforts to create fair, transparent, and adaptive assessment systems. Additionally, the article emphasizes the need to enhance assessment literacy among lecturers and institutional support to develop sustainable assessment practices. This study is expected to contribute to strengthening more meaningful and relevant assessment practices in the context of higher education in the digital transformation era.

Keywords: learning assessment, higher education, assessment innovation, digital technology, education quality

ABSTRAK

Penilaian pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menjamin mutu proses dan hasil pendidikan. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi penilaian dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, mengeksplorasi pendekatan dan strategi penilaian inovatif, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Pembahasan mencakup pentingnya penilaian autentik, assessment for learning (AfL), dan pemanfaatan teknologi digital sebagai upaya untuk menciptakan sistem penilaian yang adil, transparan, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, artikel ini menyoroti perlunya peningkatan literasi penilaian di kalangan dosen dan dukungan institusional dalam mengembangkan sistem penilaian yang berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik penilaian yang lebih bermakna dan relevan dalam konteks pendidikan tinggi di era transformasi digital.

Kata Kunci: penilaian pembelajaran, pendidikan tinggi, inovasi penilaian, teknologi digital, kualitas pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan kompetitif. Salah satu faktor penentu kualitas pendidikan di perguruan tinggi adalah sistem penilaian pembelajaran yang digunakan. Penilaian bukan sekadar proses administratif untuk memberikan nilai, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran

yang berfungsi untuk mengetahui capaian belajar mahasiswa, memberikan umpan balik kepada dosen, serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Seperti diungkapkan oleh Rahmah dan Cahyadi (2024), penilaian yang dilakukan secara objektif, valid, dan sistematis menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mahasiswa sesuai dengan amanat Permendikbud No. 21 Tahun 2022.

Namun, kenyataannya di lapangan masih dijumpai berbagai persoalan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran di perguruan tinggi. Banyak dosen yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip penilaian yang mendukung pembelajaran yang bermakna. Beberapa di antaranya masih menggunakan penilaian konvensional yang menitikberatkan pada aspek kognitif, tanpa mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Padahal, menurut Djulia (2012), penilaian autentik yang mencakup tugas proyek, portofolio, maupun praktik langsung terbukti lebih efektif dalam menilai kemampuan mahasiswa secara holistik, terutama dalam mata kuliah yang menuntut keterampilan dan sikap.

Selain itu, tantangan lain muncul dari keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam proses evaluasi. Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam penilaian pembelajaran seharusnya menjadi suatu hal yang wajib. Zubair et al. (2024) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi evaluasi berbasis digital, baik untuk mempercepat proses penilaian maupun untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi hasil penilaian. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa belum semua dosen memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengimplementasikan sistem penilaian berbasis teknologi tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Fahmi et al. (2020), yang menyatakan bahwa kualitas dan kompetensi dosen menjadi faktor kunci dalam menjamin mutu pelaksanaan penilaian di perguruan tinggi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pentingnya penilaian pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, menelaah berbagai strategi penilaian inovatif yang dapat diterapkan, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem penilaian yang lebih efektif, adil, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan tinggi yang berkualitas.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Penilaian Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Penilaian pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan tinggi. Penilaian tidak sekadar menjadi alat untuk memberikan skor atau nilai akhir, tetapi merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar yang berkelanjutan dan transformatif. Penilaian yang dirancang secara sistematis dapat menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan itu sendiri. Zebua & Zebua (2024)

menegaskan bahwa penilaian yang bermakna akan membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran akan proses belajarnya, serta membantu dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Di era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital pendidikan, pendekatan terhadap penilaian harus berkembang dari sekadar pengukuran kognitif menuju pada pengukuran komprehensif yang mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Yanti et al. (2024) dalam kajian evaluasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa kurikulum ini efektif dalam meningkatkan kompetensi 4C yaitu, *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) melalui pendekatan penilaian holistik dan kontekstual yang relevan dengan era digital. Untuk menilai kompetensi 4C tersebut, strategi penilaian perlu mengintegrasikan bentuk autentik seperti proyek kolaboratif, portofolio digital, dan penilaian berbasis kinerja. Taufiqurrahman (2023) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 berbasis 4C mendorong mahasiswa di perguruan tinggi untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah kompleks, mengorganisir tugas, dan melakukan refleksi atas proses serta hasil pembelajaran mereka.

Menurut Satria (2024), transformasi standar penilaian nasional melalui Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 telah membuka ruang bagi pengembangan asesmen pembelajaran yang lebih strategis dan relevan di perguruan tinggi. Penilaian dirancang bukan hanya untuk mengukur, tetapi juga untuk memberdayakan mahasiswa, dosen, dan institusi secara keseluruhan. Asesmen ini menjadi fondasi dalam pengambilan kebijakan institusional, seperti akreditasi program studi, penyusunan kurikulum berbasis capaian pembelajaran, serta pengembangan kompetensi profesional dosen.

Penilaian juga menjadi sarana untuk menjamin akuntabilitas publik atas layanan pendidikan yang diberikan. Perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat luas. Oleh karena itu, praktik penilaian harus mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan objektivitas (Putri et al., 2024). Dengan kata lain, penilaian di perguruan tinggi tidak bisa lagi dipahami secara sempit sebagai proses administratif belaka, melainkan sebagai bagian penting dari sistem penjaminan mutu internal dan eksternal institusi pendidikan. Penilaian yang bermakna berperan dalam menciptakan budaya belajar yang reflektif, adaptif, dan berbasis kualitas.

2. Pendekatan dan Strategi Penilaian Inovatif

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, strategi penilaian pembelajaran tidak lagi dapat bertumpu pada pendekatan tradisional seperti ujian tertulis atau tes objektif semata. Penilaian di era modern menuntut pendekatan yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, sejumlah pendekatan inovatif seperti penilaian autentik, *assessment for learning* (AfL), dan integrasi teknologi dalam sistem evaluasi mulai menjadi perhatian utama dalam pengembangan strategi penilaian di perguruan tinggi.

Salah satu pendekatan yang relevan dan semakin banyak digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Mahasiswa tidak hanya diuji kemampuan kognitif dasarnya, tetapi juga diberi kesempatan menunjukkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui proyek, studi kasus, portofolio, dan presentasi. Studi oleh Sappaile et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan penilaian autentik secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta motivasi belajar mereka, karena mereka merasa tugas-tugas yang diberikan lebih bermakna dan relevan dengan dunia nyata. Penilaian autentik juga memungkinkan pengukuran keterampilan lintas ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Djulia (2012) dalam konteks pembelajaran biologi, di mana penilaian ini tidak hanya menguji pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan praktis mahasiswa.

Selain penilaian autentik, pendekatan *assessment for learning* (AfL) juga menjadi landasan penting dalam strategi penilaian inovatif. AfL berfokus pada penggunaan penilaian sebagai alat untuk mendukung proses belajar, bukan hanya sebagai alat pengukur akhir. Dalam AfL, dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik formatif, bukan sekadar pemberi nilai. Umpan balik tersebut menjadi informasi penting bagi mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi, serta langkah-langkah perbaikan yang dapat mereka lakukan. Noviana & Kartowagiran (2015) mengemukakan bahwa penggunaan e-portofolio sebagai bentuk AfL membantu mahasiswa meningkatkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab atas proses belajar mereka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa penilaian yang efektif seharusnya mampu menumbuhkan refleksi diri dan motivasi intrinsik pada mahasiswa.

Selanjutnya, integrasi teknologi dalam penilaian pembelajaran menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Teknologi menghadirkan peluang besar untuk membuat proses penilaian menjadi lebih efisien, fleksibel, dan terdokumentasi dengan baik. Penggunaan e-portofolio untuk merekam perkembangan belajar mahasiswa, serta penilaian berbasis video dan proyek digital merupakan beberapa bentuk inovasi penilaian berbasis teknologi. Pamungkas et al. (2023) melalui studi pengembangan e-portofolio di Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memungkinkan dosen memantau progres belajar mahasiswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang tepat waktu dan terstruktur. Efektivitas penggunaan e-learning, termasuk dalam penilaian, bergantung pada tiga hal utama: ketersediaan infrastruktur teknologi, kompetensi digital dosen dan mahasiswa, serta dukungan manajemen institusi pendidikan tinggi (Kamilia & Wahyudin, 2021). Oleh karena itu, dalam merancang strategi penilaian berbasis teknologi, perlu diperhatikan kesiapan sumber daya dan pelatihan pendidik agar penilaian tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar mampu mendorong capaian pembelajaran yang bermakna.

3. Tantangan dalam Implementasi Penilaian Pembelajaran

Implementasi penilaian pembelajaran yang berkualitas di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun teknis. Salah satu tantangan yang dominan adalah resistensi

terhadap perubahan metode penilaian, terutama dalam peralihan dari pendekatan penilaian sumatif ke penilaian formatif dan autentik. Banyak dosen masih terpaku pada model penilaian tradisional berupa tes tertulis dan angka, yang dinilai lebih praktis dan efisien, namun kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif mahasiswa (Agustianti et al., 2022). Dosen perlu memiliki pemahaman konseptual dan praktis yang kuat mengenai jenis-jenis penilaian, fungsi umpan balik, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Namun, masih banyak tenaga pendidik yang belum mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam merancang dan menerapkan penilaian formatif secara sistematis (Leonard, 2016). Hal ini menyebabkan penilaian cenderung bersifat administratif, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan penguasaan teknologi dalam praktik penilaian. Di era digital saat ini, berbagai inovasi teknologi seperti e-portofolio, rubrik elektronik, dan aplikasi umpan balik berbasis daring telah tersedia untuk memfasilitasi proses penilaian yang fleksibel dan transparan. Namun, tingkat literasi digital dosen masih bervariasi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Menurut penelitian Mutia et al. (2023), kesiapan dosen dalam menggunakan media digital sangat menentukan keberhasilan implementasi penilaian berbasis teknologi. Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Rogers dalam Handrian & Novita (2025) menegaskan bahwa adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan, manfaat, dan dukungan sosial dari institusi.

Tantangan lainnya adalah tingginya rasio antara jumlah mahasiswa dan dosen yang menyebabkan beban kerja dosen meningkat, terutama ketika menerapkan penilaian autentik yang bersifat kualitatif dan membutuhkan proses asesmen yang mendalam. Penilaian proyek, presentasi, portofolio, atau *peer-assessment* tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan keterlibatan dosen dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan. Menurut Rivalina (2017), strategi *e-learning* memang dapat membantu efisiensi penilaian, tetapi tetap membutuhkan kesiapan sistem dan kebijakan institusional yang mendukung.

Terakhir, tantangan yang juga perlu diperhatikan adalah praktik penilaian sumatif yang tidak disertai dengan umpan balik yang konstruktif. Penilaian yang hanya berfokus pada hasil akhir tidak memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari kesalahan dan mengembangkan kemampuannya secara progresif. Penilaian semacam ini bersifat transaksional, yaitu nilai diberikan tanpa tindak lanjut yang membantu mahasiswa memperbaiki proses belajar. Padahal penilaian formatif yang disertai umpan balik dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, serta kemampuan refleksi diri mahasiswa (Gunawan & Soesanto, 2022). Oleh karena itu, paradigma penilaian perlu bergeser dari sekadar alat evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan akademik dan personal mahasiswa.

4. Arah Pembaharuan dan Penguatan Sistem Penilaian

Menghadapi berbagai tantangan dalam praktik penilaian pembelajaran di perguruan tinggi, sudah saatnya dilakukan pembaharuan yang menekankan pada prinsip keberlanjutan, keadilan, dan akuntabilitas. Penilaian tidak lagi cukup hanya difungsikan sebagai alat evaluasi akhir, melainkan harus menjadi bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran itu sendiri. Salah satu langkah awal yang esensial adalah meningkatkan literasi penilaian (*assessment literacy*) di kalangan dosen. Literasi penilaian mencakup kemampuan dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, menyusun rubrik penilaian, memberikan umpan balik formatif yang konstruktif, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses penilaian. Di Indonesia, urgensi peningkatan kompetensi dosen dalam penilaian juga disoroti oleh Hidayat (2018), yang menunjukkan bahwa praktik penilaian yang tidak tepat seringkali menjadi penghambat bagi proses pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

Sejalan dengan itu, pendekatan *assessment as learning* (AaL) menjadi arah pembaharuan yang penting untuk diterapkan. Berbeda dengan *assessment of learning* (AoL) yang berorientasi pada hasil akhir, pendekatan AaL menempatkan mahasiswa sebagai aktor aktif dalam proses penilaian. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek yang dinilai, tetapi juga subjek yang belajar melalui kegiatan penilaian itu sendiri, seperti *peer assessment*, *self-assessment*, dan portofolio reflektif. Pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan kesadaran metakognitif, tanggung jawab akademik, dan keterampilan belajar sepanjang hayat. Penelitian oleh Chairunisa (2018) menunjukkan bahwa penggunaan portofolio sebagai alat penilaian mendorong mahasiswa untuk lebih merefleksikan proses belajarnya dan meningkatkan kemampuan melakukan *self-assessment*. Temuan ini diperkuat oleh Hidayat (2018), yang dalam kajian meta-analisisnya menyimpulkan bahwa *peer* dan *self-assessment* mampu meningkatkan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses evaluasi serta memperbaiki hasil belajar secara signifikan.

Untuk mendukung implementasi pembaharuan tersebut, integrasi teknologi digital menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan e-portofolio, serta aplikasi penilaian daring memberikan kemudahan bagi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan penilaian secara transparan, fleksibel, dan terdokumentasi. Teknologi memungkinkan dosen untuk memberikan umpan balik *real-time* dan mengelola penilaian berbasis kriteria melalui rubrik digital. Dengan terlibat secara aktif dalam penilaian, mahasiswa didorong untuk mencapai level berpikir tinggi, yang menjadi indikator utama dalam kualitas hasil belajar di perguruan tinggi. Proses pembelajaran yang disertai refleksi melalui penilaian dapat menghasilkan siklus perbaikan berkelanjutan yang berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman. Penilaian yang dirancang secara holistik dan inovatif, seperti penilaian autentik, *assessment for learning* (AfL), dan integrasi teknologi digital, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat refleksi diri, serta mendorong pencapaian kompetensi abad ke-21. Namun,

implementasi strategi ini masih menghadapi tantangan signifikan, mulai dari rendahnya literasi penilaian dosen, keterbatasan infrastruktur teknologi, hingga beban kerja yang tinggi akibat rasio dosen dan mahasiswa yang tidak seimbang. Oleh karena itu, transformasi sistem penilaian perlu diarahkan pada pendekatan yang adil, transparan, dan memberdayakan semua pihak dalam ekosistem pendidikan tinggi.

Sebagai langkah strategis, perguruan tinggi perlu memperkuat kapasitas dosen melalui pelatihan berkelanjutan dalam merancang dan menerapkan penilaian yang bermakna. Selain itu, dukungan institusional dalam bentuk kebijakan, infrastruktur digital, dan sistem manajemen penilaian yang terintegrasi menjadi kunci keberhasilan reformasi penilaian. Pendekatan *assessment as learning* (AaL) juga perlu diadopsi secara lebih luas untuk menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi dan pembelajaran. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model penilaian yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika pendidikan tinggi di Indonesia, sehingga sistem penilaian benar-benar menjadi instrumen strategis dalam mencetak lulusan yang unggul, reflektif, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Chairunisa, E. D. (2018). Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self-Assessment Mahasiswa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 83–88.
- Djulia, E. (2012). Pengembangan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Ekologi Tumbuhan Di Perguruan Tinggi. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 25–38.
- Fahmi, I., Gaffar, M. F., Permana, J., & Herawan, E. (2020). Peningkatan Mutu Dosen Dalam Proses Pembelajaran Di Universitas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(1), 21–34.
- Gunawan, S., & Soesanto, R. H. (2022). Keakuratan Umpan Balik Asesmen Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pengerjaan Formatif Secara Daring. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 10–19.
- Handrian, E., & Novita, M. (2025). Adopsi Inovasi Kebijakan Digital Yang Inklusif: Studi Kasus Aplikasi Sipintar Peduli Di Kota Pekanbaru. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 11(1), 105–119.
- Hidayat, A. (2018). Meta Analisis: Pentingnya Self Dan Peer Assesment Dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 95–101.
- Kamilia, F. F. S. K., & Wahyudin, D. (2021). Evaluasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 222–230.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas Sdm Guru Dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 5(3).
- Mutia, I. K., Wosal, Y. N., & Monigir, N. N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Bidang Iptek. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3571–3579.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6378>
- Noviana, N., & Kartowagiran, B. (2015). Evaluasi Implementasi Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013 Di Sma. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 157–166.
- Pamungkas, T. F., Utomo, E., & Nursetyo, K. I. (2023). Pengembangan E-Portfolio Di Program Studi S1 Teknologi Pendidikan Unj. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(2), 51–60.
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 143–155.
- Rahmah, R., & Cahyadi, A. (2024). Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 831. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3460>
- Rivalina, R. (2017). Strategi Pemanfaatan E-Learning Dalam Mengatasi Keterbatasan Jumlah Dosen. *Jurnal Kwangsan*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v5n2.p129--145>
- Sappaile, B. I., Fahrudin, A., Waliulu, Y. S., Nove, A. H., Rachman, R. S., & Utami, B. (2024). Pengembangan Metode Penilaian Otentik Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2139–2150.
- Satria, M. R. (2024). Transformasi Standar Penilaian Pendidikan Dan Revitalisasi Penilaian Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1).
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4c Di Perguruan Tinggi. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90.
- Yanti, D., Prastawa, S., Utomo, W. F., Wiliyanti, V., & Utomo, B. (2024). Pendidikan Di Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka Di Indonesia: Education In The Industrial Revolution 4.0: A Case Study Of Independent Curriculum Evaluation In Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 380–390.
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis Prinsip Dan Peran Asesmen Autentik Pada Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136.
- Zubair, L., Mini, D. A. M., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227.